



The Problems of Broken Home toward Students' Mental and Achievement at Grade IV SDN 23 Lolong Padang Utara, Padang City

Indah Maharani , Nofriza Efendi , Ismul Rokif , Neli Putriah, Gingga Prananda

e-mail : *indahmaharani13012002@gmail.com

^{1,2,3,4,5}*Universitas Nahdlatul Ulama Sumbar, Padang, Indonesia*

Abstract

This study aims to analyze how the Problems of Broken Home on Mental and Student Achievement in Grade IV at Public Elementary School 23 Lolong, North Padang District, Padang City. This research uses a qualitative approach with descriptive type. The subjects of this research are fourth grade teachers and students. This research was conducted at Public Elementary School 23 Lolong, North Padang District, Padang City in July 2022. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. . The results showed that the problems of broken homes in students caused differences in interest in learning, which came from broken home families, but it cannot be denied that there are also some children who have a high interest in learning even though they come from broken home families. Parents and teachers have an important role in the mental and learning achievements of children, namely teachers must pay more attention to the learning of children who experience broken homes and parents must be able to establish good relationships with children even though they are divorced from their husbands or wives, because students who experience the impact of a broken home looking for someone or a friend who can provide motivation to be more enthusiastic in living life, and to have an interest in learning and learning achievement that is increasing than before and getting achievements in school.

Keywords : Problematics, Broken home, mental, and student achievement

Pendahuluan

Keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, dan kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial setiap anggota. (Supartini dalam Vinet & Zhedanov, 2011). Seiring berjalannya waktu tidak semua berjalan dengan baik, banyak masalah yang dapat membuat keluarga tersebut tidak utuh dan tidak harmonis lagi. Ayah sebagai tulang punggung keluarga sibuk melakukan pekerjaan sehingga kurang perhatiannya terhadap ibu dan anak-anaknya. Ibu juga bekerja untuk memperoleh uang serta membantu ayah. Akibat kesibukan bekerja, sering terjadi pertengkaran antara ayah dan ibu yang tidak jarang pula berakibat fatal yaitu perceraian. Keluarga yang tidak utuh dan tidak harmonis ini disebut keluarga broken home. Menurut Willis (2015), broken home dapat dilihat dari dua aspek yaitu, keluarga yang tidak utuh yang disebabkan salah satu orang tua meninggal atau bercerai, dan anak yang orang tua tidak bercerai namun sering tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang atau sering bertengkar.(Willis dalam Novianto et al., 2019)

Berdasarkan dari wawancara yang dilakukan terhadap siswa kelas IV di SDN 23 Lolong Padang Utara, Kota Padang diketahui bahwa perpecahan dalam keluarga menyebabkan siswa jadi kurang peduli terhadap keluarganya dan lebih bersikap dingin terhadap keluarganya, Siswa merasa tidak nyaman dengan kondisi keluarganya kini. Hal ini karena berpengaruh besar bagi siswa kelas IV SDN 23 Lolong Padang Utara ini mengakibatkan pelajar tidak mempunyai minat berprestasi. Broken Home juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam proses pembelajaran disekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin, selalu membuat keonaran dan kerusuhan, hal ini dilakukan karena mereka cuma ingin mencari simpati pada teman-teman mereka bahkan guru-guru mereka. Suasana keadaan keluarga mereka tersebutlah yang mau tidak mau menentukan bagaimana dan sampai mana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak.

Menurut Ngalim Poerwanto, bahwa peran ibu adalah : Sebagai sumber pemberi kasih sayang, sebagai pengaruh dan memelihara, sebagai tempat anak mencurahkan isi hatinya , sebagai mengatur kehidupan rumah tangga.(Ngalim Poerwanto dalam Siti Hardianti, 2017). Menurut Hamalik dalam Kompri (2016: 231), Motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagal nya perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit untuk berhasil. Sebab, seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya.(Kompri dalam Nurkumalarini, 2020)

Dari wawancara kemaren ada banyak dampak yang ditemukan berbagai masalah diantaranya, kekurangan ekonomi, ketidak harmonisan keluarga, ketidak dewasaan orang tua, dan sebagainya. Oleh sebab itu banyak anak yang kurang mendapatkan kasih sayang yang kurang lengkap dari kedua orang tuanya, sehingga banyak dampak yang mempengaruhi seorang anak, mengakibatkan mental mereka terganggu karena kurang seimbangny kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Oleh sebab itu peneliti mengambil topik permasalahan ini tentang pengaruh keluarga Broken home terhadap mental dan prestasi belajar anak di SDN 23 Lolong Padang Utara untuk mengetahui seberapa besar dampak yang ditimbulkan terhadap perkembangan seorang anak, terhadap psikologis anak serta pengaruh terhadap prestasi-prestasi anak nanti.

Pelajaran yang bisa kita petik dari pengalaman yang pernah dirasakan oleh mantan presiden RI yaitu SBY yang terlahir dan dibesarkan dalam keadaan keluarga broken home. Namun, dengan keadaan itu ia jadikan sebagai titik balik kesuksesannya. Tapi ada juga anak yang terjerumus ke hal-hal negatif diakibatkan dari keluarga broken home. (Ardilla & Cholid, 2021).

Metode Penelitian

Penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) yang menyatakan peneliti adalah sebagai instrument kunci (Sugiyono,2012). Dengan begitu peneliti dapat mendeskripsikan kasus yang terjadi secara sistematis mengenai motivasi belajar siswa broken home. Karena metode ini lebih mudah memberikan gambaran dilapangan. (Sugiyono dalam Solihat et al., 2019)

Penelitian kualitatif dengan desain deskriptif adalah penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentejaraningrat, 1993, hlm. 89). Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik fenomena alamiah, maupun fenomena buatan manusia yang bisa mencakup aktifitas, karakteristik, perubahan, hubungan, persamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya (Sumadinata, 2017, hlm 72).

Observasi ini dilakukan 19 Juli 2022 pukul 11.00 WIB, yang dilaksanakan di SDN 23 Lolong Kecamatan Padang Utara Kota Padang. Untuk menghimpun data yang diperlukan dari lapangan maka metode observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah yang pertama Observasi merupakan teknik yang memungkinkan peneliti menarik kesimpulan dan sudut pandang responden, kejadian peristiwa, atau dosis yang diamati. Metode observasi dilakukan dengan cara mengamati proses pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar di SDN 23 Lolong Padang Utara. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan tanya jawab secara lisan mengenai masalah yang terjadi di sekolah. Tanya jawab langsung dengan siswa kelas IV dan Guru kelas IV. Selanjutnya metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berupa bentuk tulisan, gambar atau karya yang monumental dari seseorang tentang Problematika Broken Home Pada Mental dan Prestasi Belajar Siswa di kelas IV di SDN 23 Lolong, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Presepsi Problematika Broken Home Pada Mental dan Prestasi Belajar Siswa di kelas IV di SDN 23 Lolong, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang. Pada presepsi kelas IV 23 Lolong Kecamatan Padang Utara Kota Padang peneliti mengambil 1 peserta didik yang mengalami Broken Home. Hasil dari wawancara dari peserta didik tersebut yaitu : Menurut Yudi ia membutuhkan semangat belajar dari kedua orang tuanya dan menurut Yudi, jika orang tuanya berpisah dia merasa sedih dan Menurut Yudi tidak menyukai perceraian, karena membutuhkan kedua orang tua yang lengkap.

Keluarga yang Broken Home akan mempunyai dampak yang sangat banyak contohnya saja seperti, Kurangnya ilmu agama untuk anak. Hal ini dapat berdampak langsung atau pun tidak langsung di bawah alam sadar anak. Selain itu anak akan berdampak keputus asaan dalam melakukan kegiatan apa pun baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat (Aryani dalam Sari, 2021).

Peran Guru dalam Problematika Broken Home Pada Mental dan Prestasi Belajar Siswa di kelas IV di SDN 23 Lolong, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang. Peran penting dalam penanganan pengambilan semangat belajar anak yang memiliki latar belakang keluarga broken home yaitu mencegah lahirnya anak yang berkepribadian buruk dengan mengajak orang tua untuk tetap bertanggung jawab dalam pertumbuhan fisik maupun mental anak serta melakukan konseling atau menangani anak-anak yang sudah memiliki kepribadian yang buruk. Dengan adanya peristiwa ini, maka seharusnya anak lebih berhak mendapatkan kasih sayang, dorongan belajar serta semangat belajar anak walaupun orang tua tidak bersatu kembali, namun alangkah indahnya jika kedua orang tuanya terus komunikasi untuk memantau keadaan dan perkembangan anak.

Setelah melakukan wawancara dengan ibu Dewi Sartika S.Pd selaku guru kelas IV di SDN 23 Lolong, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang diperoleh penjelasan bahwa di kelas yang ia ajar ada beberapa siswa yang mengalami broken home di kelas IV, selama ibu Dewi mengajar, banyak suka cita yang dialami di dalam mengajar, salah satunya mengajar anak yang mengalami dampak Broken home, ia menjelaskan peran guru dalam mengatasi dampak anak Broken home terhadap mental dan prestasi belajar anak sangat penting, salah satunya guru harus berperan aktif dalam berkomunikasi dengan siswa broken home agar siswa tidak merasa kesepian dan agar merasa diperhatikan.

Peran guru sebagai pendidik (nurturer) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (supporter), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (supervisor) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan

masyarakat.(WF Connell dalam Syekh & Cirebon, 2015).

Adapun peran guru bimbingan dan konseling merujuk pada fungsi yang harus dijalankan sebagai guru bimbingan dan konseling dalam kegiatan bimbingan, antara lain guru bimbingan sebagai motivator, director, inisiator, fasilitator, mediator, dan evaluator. (Sardiman dalam Adim et al., n.d.)

Peran penting dari seorang guru atau pendidik dalam problematika broken home pada mental dan prestasi belajar siswa di kelas IV, guru memberikan bantuan kepada peserta didik agar lebih percaya dengan kemampuan semua peserta didik supaya tetap belajar dan berprestasi. Selain itu seorang tenaga pendidik diharapkan dapat memberikan pengawasan dan bimbingan yang berkaitan dengan membentuk perilaku disiplin pada siswa agar mematuhi aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Setiap perilaku siswa harus selalu dikontrol agar tidak menjadi perilaku menyimpang terlebih guru merupakan penanggung jawab utama disekolah.

Seperti pada umumnya, perhatian yang guru berikan kepada murid khususnya murid dengan latar belakang keluarga yang terpecah berai (Broken Home) sangat membantu dalam mengarahkan tujuan dari pendidikan bangsa ini yakni menjadikan generasi muda yang cerdas dan berakhlak mulia, oleh karena itu, menjadi seorang guru yang profesional menjadi faktor utama dalam menghadapi peserta didik agar lebih mampu berprestasi dalam segala bidang dan berakhlak mulia. Pendidik yang baik dalam peran profesionalnya sangat mendominasi dari kelebihan dari keberhasilannya dalam mengendalikan diri peserta didik, karenanya guru merupakan orang tua kedua yang sewajarnya meluruskan akan perilaku siswa agar mampu terus berjalan menjalani kehidupan dengan baik.

Permasalahan yang dihadapi guru dalam mengatasi siswa dari Problematika Broken Home Pada Mental dan Prestasi Belajar Siswa di kelas IV di SDN 23 Lolong, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang. Usai wawancara dengan ibu Dewi Sartika, S.Pd yang merupakan Guru Kelas IV SDN 23 Lolong, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, ia memperoleh penjelasan bahwa Penyebab terjadinya broken home itu yang sering terjadi karena faktor masalah ekonomi, dan broken home sangat berpengaruh besar pada mental seorang pelajar, hal inilah yang mengakibatkan pelajar tidak mempunyai minat berprestasi. Broken Home juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam proses pembelajaran disekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin, selalu membuat keonaran, dan kerusuhan, hal ini dilakukan karena mereka cuma ingin mencari simpati pada teman-teman mereka bahkan pada guru mereka. Suasana dan keadaan keluarga tersebut yang mau tidak mau menentukan bagaimana dan sampai mana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak tersebut.

Menurut ibu Dewi Sartika, S.Pd ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya broken home terhadap anak didik yang sering dialami saat selama mengajar seperti halnya : Terjadinya perpecahan, Ketidak dewasa sikap dan rasa tanggung jawab orang tua, Jauh dari agama, Adanya masalah ekonomi, Adanya masalah pendidikan.

Menurut Ibu Dewi Sartika, S.Pd dampak dari broken home bagi prestasi belajar anak yang dialami selama mengajar yaitu menyebabkan penurunan dalam belajarnya, seperti tidak fokus dalam pembelajaran, cenderung pediam, sering melamun, sering tidur dikelas, dan terkadang suka membuat keonaran dikelas, sering cabut, karena mereka tidak mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya, sehingga dia mencari perhatian dari kenakalannya tersebut.

Solusi dari masalah yang dihadapisiswa dan guru dalam Problematika Broken Home Pada Mental dan Prestasi Belajar Siswa di kelas IV di SDN 23 Lolong, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang. Upaya ibu Dewi Sartika, S.Pd dalam mengatasi siswa broken home yaitu : Memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami broken home dengan secara menjalin hubungan yang baik, Lebih menyelami perasaannya dan menjadi pendengar

bagi sang siswa terkait dengan masalah-masalah yang dialami, Guru dapat memberikan afirmasi kepada siswa maupun perhatian kecil kepada siswa dengan latar belakang broken home, Bangkitkan motivasi belajar siswa dengan membangun suasana kelas yang menyenangkan dan mendukung minat belajar siswa sesuai keinginannya, Guru diharapkan mampu untuk memberikan penyampaian materi secara menarik yang didukung dengan bantuan alat peraga maupun media-media baru, Home visit atau mengunjungi tempat tinggal siswa yang mengalami broken home, Memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanggung jawab pada kebutuhannya untuk lebih mandiri dan tidak bertanggung pada orang lain.

Menurut Ibuk Dewi Sartika, S.Pd cara mengatasi prestasi anak didik yang bermasalah karena kedua orang tuanya mengalami broken home seperti : Dipanggil kedua orang tuanya ke sekolah, dengan tujuan guru menanyakan kenapa prestasi anak mengalami penurunan saat belajar, apakah di rumah tidak mengulang pelajaran, atau tidak dipantau ketika anak sedang belajar dan setelah itu titik permasalahannya dituliskan anak dikasih pengarahan dan kepada kedua orang tuanya supaya selanjutnya bisa lebih memperhatikan anaknya belajar di rumah, Mengajak anak untuk berfikir positif, meskipun dengan kondisi yang tidak stabil dalam keluarga orang tua tetap harus menyisihkan waktu untuk memperhatikannya dengan mengajarkan anak berfikir positif. Dalam situasi yang dihadapi anak dengan begitu, secara perlahan anak mulai menerima kenyataan yang terjadi kepada orang tuanya. Jika membiarkannya atau tidak mengajarkan dan memberikan pemikiran yang positif, kemungkinan akan berdampak buruk pada kesehatan mentalnya. Anak bisa saja merasa sedih, murung, atau berfikir negatif.

Menurut Ibuk Dewi Sartika orang tua murid seharusnya membangun kembali hubungan komunikasi yang baik, walaupun dalam situasi keluarga yang tidak baik, setidaknya dihadapan anak jangan sampai melakukan kekerasan atau hal buruk dihadapan anak tersebut. Walaupun sudah pisah rumah, sebagai orang tua tetap melakukan komunikasi yang baik dengan si anak, supaya anak tidak merasa takut dengan situasi hal tersebut dan usahakanlah meluangkan satu hari untuk bermain dengan anak walaupun pisah rumah.

Menurut ibuk Dewi Sartika sebaiknya orang tua tidak melakukan perselisihan dihadapan anak, dengan itu bisa membuat anak merasa trauma. Jika orang tua ingin menyelesaikan masalah sebaiknya lakukan di ruangan yang jauh dari anak, misalnya didalam kamar, dengan hal itu tidak menyebabkan anak trauma setelah mendengarkan pertengkaran hal tersebut. Guru selain memberikan materi pelajaran juga memberikan pendidikan nilai, moral dan norma yang berlaku di masyarakat kepada siswa. Guru diharapkan juga mampu meminimalisir perilaku-perilaku menyimpang yang banyak dilakukan oleh siswa. Penyimpangan perilaku yang dialami oleh siswa disebabkan oleh beberapa faktor yang sangat kompleks, maka dari itu seorang guru harus memberikan upaya-upaya penanggulangan yang bertahap. Adapun tindakan penanggulangan yang dapat dilakukan meliputi tindakan preventif dan tindakan refresif.

Tindakan preventif.

Tindakan preventif adalah segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya suatu hal yang memang tidak diharapkan. Langkah-langkah untuk melakukan upaya pencegahan dalam lingkungan sekolah: Guru hendaknya menyampaikan materi pelajaran tidak membosankan, dan jangan terlalu sulit sehingga motivasi belajar anak tidak menurun secara drastic, Guru harus memiliki disiplin yang tinggi terutama frekuensi kehadiran yang lebih teratur didalam hal mengajar, Antar pihak sekolah dan orang tua secara teratur dapat mengadakan kerjasama dalam membentuk pertemuan untuk membicarakan masalah pendidikan dan prestasi siswa, Pihak sekolah mengadakan operasi ketertiban secara kontinyu dalam waktu tertentu, Adanya sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung

berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga siswa merasa kerasan disekolah.

Tindakan Refresif

Tindakan refresif yaitu tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja sesering mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat. Dalam lingkungan sekolah tindakan represif dapat diambil sebagai langkah awal adalah dengan memberi teguran dan peringatan jika anak didik kita melakukan pelanggaran terhadap tata tertib di sekolah (Pipit Sulasmanto 2013).

Kesimpulan

Keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, dan kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial setiap anggota. Motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit untuk berhasil. Sebab, seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Jadi peneliti mengambil topik permasalahan ini tentang pengaruh keluarga broken home terhadap mental dan prestasi belajar anak di SDN 23 Lolong, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang untuk mengetahui seberapa besar dampak yang ditimbulkan terhadap perkembangan seseorang terhadap psikologis anak serta pengaruh prestasi-prestasi anak nantinya. Disarankan kepada orang tua walaupun sudah berpisah atau bercerai, kita sebagai orang tua tetap bersikap dewasa dihadapan anak-anak kita, karena hal itu sangat berpengaruh terhadap mentalnya. Dan walaupun sudah berpisah atau bercerai, sebagai orang tua harus tetap kompak dalam hal mendidik, dan kasih sayang terhadap anak. Dan jangan pernah menelantarkan anak-anaknya walaupun tidak bersama lagi, karena anak-anak itu tidak tahu apa-apa tentang permasalahan orang tuanya.

Pernyataan Apresiasi

Terimakasih buat kepala sekolah SDN 23 Lolong Padang Utara yang sudah memberikan waktu untuk melaksanakan wawancara kepada Guru dan Siswa kelas IV SDN 23 Lolong Padang Utara. Dan kami ucapkan terimakasih kepada guru dan siswa kelas IV SDN 23 Lolong Padang Utara yang telah memberikan waktu buat melakukan wawancara.

Dan terimakasih kepada Pembimbing Pembelajaran Problematika bapak Nofriza Efendi, S.Pd.,M.Pd yang telah membimbing kami dalam melakukan Observasi Lapangan dan Terimakasih anggota kelompok 3 yang sudah bekerja sama dalam melakukan observasi lapangan, dari melakukan membuat judul, meminta izin kepada kepala sekolah SDN 23 Lolong Padang Utara, dan bekerjasama membuat laporan, artikel dan PPT sampai siap. Walaupun dari yang kita kerjakan masih banyak kekurangan, diharapkan pembaca memberikan saran dan kritiknya, supaya bisa lebih baik lagi dalam pembuatan artikel.

Daftar Pustaka

- Adim, R., Kusdaryani, W., & Lestari, F. W. (n.d.). *Peran guru bimbingan dan konseling dalam membentuk kepribadian siswa yang mengalami broken home*. 39–46.
- Ardilla, & Cholid, N. (2021). Pengaruh broken home terhadap anak. *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6(1), 1–14.
- Fitriani, F. (2023). The Effect Of Competence And Incentives Towards Teaching Quality At Paud Pelita Hati Dusun Pulau Jelmu Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 2(1), 340-348.

- Novianto, R., Zakso, A., & Salim, I. (2019). Analisis dampak broken home terhadap minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(3), 1–8.
- Nurkumalarini, E. (2020). Tinjauan Motivasi Belajar Siswa Pada Keluarga Yang Mengalami Perceraian (Broken Home) Di Sekolah Dasar Negeri Jemur Wonosari 1. *School Education Journal Pgsd Fip Unimed*, 10(3), 254–262. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v10i3.20797>
- Nur, M., Rusydi, A. M., & Charles, C. (2022). Implementation of the Qur'an and Hadith as Educational Sources in the World of Islamic Education. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 1(2), 240-246.
- Sari, D. P. (2021). *Dampak Keluarga Broken Home terhadap Aktivitas Belajar Siswa SD Al-Washliyah 25 Medan Marelan*. 3(March), 6.
- Sulasmanto, P. (2013). *Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah surakarta 2013 1*.
- Siti Hardianti. (2017). *Pengaruh Kondisi Keluarga Brokenhome Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Mtsn Thawalib Padusunan Pariaman*. 134.
- Solihat, I., Wikanengsih, W., & Alawiyah, T. (2019). Motivasi Belajar Pada Siswa Broken Home Di Smp Negeri 2 Kersamanah Garut. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2(4), 152. <https://doi.org/10.22460/fokus.v2i4.5944>
- Syekh, I., & Cirebon, N. (2015). *View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk*.
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). A “missing” family of classical orthogonal polynomials. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1–24. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>